

Analisis Kepuasan Siswa Terhadap Kualitas Pembelajaran Dan Fasilitas Sekolah

Rifda Mardian Arif¹, Rifda Nur Hikmahwati Arif², Siti Mania³, Nurrahmah Sudirman⁴, Salma Samputri⁵

¹Universitas Negeri Gorontalo, ^{2,4,5}Universitas Negeri Makassar, ³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Rifdanha@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan tingkat kepuasan siswa terhadap pembelajaran dan fasilitas di SDN 30 Manggalung; 2) mengukur kepuasan pada lima Aspek, yaitu pembelajaran, penilaian, lingkungan kelas, fasilitas, dan karakter; 3) mengidentifikasi aspek yang menjadi kekuatan; 4) mengidentifikasi aspek yang memerlukan perbaikan; dan 5) membandingkan kepuasan antara kelas rendah dan kelas tinggi. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, melibatkan 65 siswa kelas 1–6 sebagai responden. Instrumen berupa kuesioner skala Likert 4 poin yang mencakup lima Aspek: pembelajaran, penilaian, lingkungan kelas, fasilitas, dan karakter. Hasil penelitian menunjukkan: 1) kepuasan siswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,68; 2) Aspek lingkungan kelas 3,8, karakter 3,79, dan pembelajaran 3,78 memperoleh skor tertinggi, sedangkan fasilitas memperoleh skor terendah 3,23; 3) kekuatan sekolah terletak pada lingkungan kelas, karakter guru, dan kualitas pembelajaran; 4) area yang perlu mendapat perhatian adalah alat peraga IPA 2,53 dan fasilitas air bersih 2,69; dan 5) terdapat penurunan kepuasan dari kelas rendah 3,93 ke kelas tinggi 3,53, terutama terkait fasilitas.

Kata Kunci: kepuasan siswa; pembelajaran; fasilitas sekolah

ABSTRACT

This study aims to: 1) describe the level of student satisfaction with learning and facilities at SDN 30 Manggalung; 2) measure satisfaction across five Aspekons, namely learning, assessment, classroom environment, facilities, and character; 3) identify aspects that are strengths; 4) identify aspects that require improvement; and 5) compare satisfaction between lower and upper grades. The method used was a survey with a descriptive quantitative approach, involving 65 students from grades 1–6 as respondents. The instrument was a 4-point Likert scale questionnaire covering five Aspekons: learning, assessment, classroom environment, facilities, and character. The results showed that: 1) student satisfaction was in the high category with an average score of 3.68; 2) the classroom environment Aspekons 3.8, character 3.79, and learning 3.78 obtained the highest scores, while facilities obtained the lowest score 3.23; 3) the school's strengths lie in the classroom environment, teacher character, and learning quality; 4) areas requiring attention are science teaching aids 2.53 and clean water facilities 2.69; and 5) there was a decrease in satisfaction from lower grades 3.93 to upper grades 3.53, particularly related to facilities.

Keywords: student satisfaction; learning; school facilities

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kompetensi akademik siswa, yang berfungsi sebagai fondasi untuk pendidikan selanjutnya (Nur Hasanah & Sukartono, 2024). Penilaian terhadap pendidikan di sekolah tidak hanya didasarkan pada pencapaian akademis, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan hidup, membentuk karakter, dan meningkatkan kemampuan sosial siswa. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah institusi pendidikan dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran serta fasilitas pendukung yang tersedia di sekolah tersebut (Lavallee et al., 2006). Evaluasi yang menyeluruh terhadap kualitas pendidikan sangat penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem pendidikan yang diterapkan, serta memberikan dasar untuk perbaikan yang lebih efektif.

Menilai kualitas pendidikan merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, kepuasan siswa, sebagai pengguna langsung layanan pendidikan, dapat menjadi indikator signifikan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dan kecukupan fasilitas yang tersedia (Nur Hasanah & Sukartono, 2024). Kepuasan siswa, yang meliputi pengalaman belajar, interaksi dengan pendidik, serta ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung, dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang efektivitas kurikulum yang diterapkan, metode pengajaran yang digunakan, dan kondisi fisik lingkungan pendidikan.

SDN 30 Manggalung, sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah ini, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan akademik dan sosial siswa. Oleh karena itu, sekolah harus secara berkala mengevaluasi kualitas pembelajaran yang diterapkan serta fasilitas yang tersedia. Evaluasi bertujuan tidak hanya untuk menilai seberapa efektif proses pembelajaran yang telah berlangsung, tetapi juga untuk mengidentifikasi kekuatan yang perlu dipertahankan dan area yang memerlukan perbaikan. Proses evaluasi yang melibatkan siswa sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari pendidikan yang diberikan dapat membantu pihak sekolah dalam merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan siswa (Aldholay et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan siswa terhadap kualitas pembelajaran dan fasilitas di SDN 30 Manggalung dengan fokus pada lima Aspek utama yang memengaruhi pengalaman belajar siswa, yaitu: (1) kualitas pembelajaran, (2) sistem penilaian, (3) lingkungan kelas, (4) fasilitas sekolah, dan (5) pembentukan karakter. Kelima Aspek ini dipilih karena mencakup aspek yang lebih holistik dari proses pendidikan, yang tidak hanya berkaitan dengan kualitas pengajaran, tetapi juga dengan faktor-faktor eksternal seperti suasana kelas dan ketersediaan fasilitas yang mendukung proses belajar. Setiap Aspek tersebut memiliki peran yang saling mendukung untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi perkembangan siswa.

Kualitas pembelajaran diukur dari bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, termasuk metode yang digunakan oleh pengajar, kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa, serta kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Reeves, 2006). Sistem penilaian dinilai berdasarkan tingkat transparansi, keadilan, dan variasi dalam metode penilaian yang digunakan di kelas (Hasan et al., 2024). Lingkungan kelas diukur dari segi kenyamanan dan keamanan yang disediakan bagi siswa selama proses pembelajaran. Fasilitas sekolah, seperti alat peraga, ruang kelas, serta sarana kebersihan, menjadi faktor penting yang mendukung proses belajar yang efektif dan kondusif (Aningsih et al., 2022). Terakhir, pembentukan karakter diukur dari seberapa baik sekolah mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa, yang sangat penting untuk perkembangan karakter mereka (Atuahene et al., 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat kepuasan siswa terhadap kelima Aspek tersebut dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus guna meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 30 Manggalung. Menurut (Colchester et al., 2016), dengan memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran serta fasilitas yang tersedia, sekolah dapat merancang strategi perbaikan yang lebih efektif dan berfokus pada kebutuhan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan, guru, dan pihak terkait lainnya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi untuk sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan yang mereka berikan kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kepuasan siswa terhadap kualitas pembelajaran dan fasilitas di SDN 30 Manggalung. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN 30 Manggalung tahun ajaran 2025/2026, dengan sampel 65 siswa kelas 1–6 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur skala Likert 4 poin dengan 27 butir pernyataan yang mencakup lima Aspek utama, yaitu pembelajaran, penilaian, lingkungan kelas, fasilitas, dan karakter. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 22–23 September 2025 melalui kuesioner digital; siswa kelas rendah (1–2) didampingi guru saat pengisian untuk memastikan pemahaman terhadap butir pernyataan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi distribusi frekuensi dan persentase, nilai rata-rata (mean) yang dikonversi ke skala 1–4, median, modus, dan standar deviasi, serta analisis komparatif antar kelas dan antar Aspek untuk mengidentifikasi perbedaan pola kepuasan siswa, dengan interpretasi skor rata-rata menggunakan kriteria 1,00–2,49 (perlu perbaikan), 2,50–2,99 (cukup), 3,00–3,49 (baik), dan 3,50–4,00 (sangat baik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Respons Keseluruhan

Tabel 1 menunjukkan distribusi respons keseluruhan dari 65 responden terhadap 27 pertanyaan (total 1.755 respons):

Tabel 1. Distribusi Respons Keseluruhan

Kategori	Frekuensi	Persentase	Nilai Skor
Sangat	1.018	58.0%	4
Setuju	614	35.0%	3
Netral	106	6.0%	2
Tidak	17	1.0%	1
Total	1.755	100%	-

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa mayoritas respons siswa berada pada kategori positif (Sangat Setuju dan Setuju), dengan total 93%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa merasa puas dengan kualitas pembelajaran dan fasilitas di SDN 30 Manggalung. Menurut

(Sulastrı et al., 2024), jika hanya sebagian kecil siswa yang memberikan respons negatif atau netral, maka ada area tertentu yang perlu diperbaiki

Statistik Deskriptif Keseluruhan

Tabel 2. Ukuran Statistik Utama

Ukuran	Nilai	Interpretasi
Mean (μ)	3.68	Baik
Median	4	Nilai
Modus	4	Respons
Standar	0.52	Konsistensi
Minimum	1	Tidak
Maximum	4	Sangat
Range	3	-

Berdasarkan tabel ini, nilai rata-rata (mean) dari keseluruhan respons adalah 3.68, yang berada pada kategori "Baik" dan mendekati kategori "Sangat Baik". Median dan modus juga menunjukkan nilai yang sama (4.00), yang berarti sebagian besar siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap kualitas pembelajaran dan fasilitas di sekolah. Standar deviasi yang relatif rendah (0.52) menunjukkan bahwa respons siswa cukup konsisten, dan distribusi data tidak terlalu tersebar.

Analisis per Aspek

Tabel 3. Skor Rata-rata per Aspek

Aspek	Jumlah	Mean Score	Kategori	Ranking
Lingkungan	4	3.85	Sangat Baik	1
Karakter	5	3.79	Sangat Baik	2
Pembelajaran	6	3.78	Sangat Baik	3
Penilaian	6	3.77	Sangat Baik	4
Fasilitas	6	3.23	Baik	5

Berdasarkan tabel ini, Aspek lingkungan kelas memperoleh skor tertinggi (3.85), yang menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan atmosfer yang nyaman dan mendukung bagi siswa. Aspek karakter (3.79) dan pembelajaran (3.78) juga mendapat skor yang sangat baik, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah berjalan dengan efektif. Di sisi lain, Aspek fasilitas mendapat skor terendah (3.23), meskipun masih dalam kategori "Baik", menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam aspek infrastruktur sekolah.

Analisis per Tingkat Kelas

Tabel 4. Perbandingan Skor Rata-rata Antar Kelas

Aspek	Kelas 1-2	Kelas 3-4	Kelas 5-6	Rata-rata
Pembelajaran	3.92	3.75	3.68	3.78
Penilaian	3.95	3.7	3.65	3.77
Lingkungan	3.98	3.82	3.75	3.85
Fasilitas	3.85	2.95	2.88	3.23
Karakter	3.96	3.72	3.7	3.79
Rata-rata Kelas	3.93	3.59	3.53	3.68

Berdasarkan tabel ini, terlihat adanya penurunan skor rata-rata dari kelas rendah (Kelas 1-2) ke kelas tinggi (Kelas 5-6). Skor rata-rata kelas 1-2 adalah yang tertinggi (3.93), diikuti oleh kelas 3-4 (3.59), dan kelas 5-6 (3.53). Aspek Fasilitas menunjukkan penurunan yang paling signifikan, dengan skor rata-rata untuk kelas 1-2 mencapai 3.85, sedangkan kelas 5-6 hanya 2.88. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa di kelas tinggi lebih peka terhadap kekurangan fasilitas yang ada, terutama dalam hal alat peraga IPA dan sarana lain yang lebih kompleks.

Analisis Item dengan Skor Terendah

Tabel 5. Item yang Memerlukan Perhatian Khusus

Item	Sangat	Setuju	Netral	Tidak	Mean	Status
Alat	12%	34%	49%	5%	2.53	Perlu Perbaikan
Tempat	23%	31%	38%	8%	2.69	Cukup
Kamar mandi	28%	62%	8%	2%	3.16	Baik
Perpustakaan	38%	54%	8%	0%	3.3	Baik

Berdasarkan tabel ini, item yang mendapatkan skor terendah adalah "Alat peraga IPA tersedia" (2.53), dengan hampir setengah siswa memberikan respons "Netral", yang mengindikasikan bahwa alat peraga IPA di sekolah sangat terbatas. Selain itu, "Tempat cuci tangan & air minum berfungsi" mendapatkan skor 2.69, yang menunjukkan adanya kekurangan fasilitas air bersih yang perlu segera diperbaiki. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kebersihan dan kesehatan siswa. Meskipun demikian, item "Kamar mandi bersih dan mudah digunakan" mendapatkan skor 3.16, yang menunjukkan bahwa kondisi kamar mandi sudah cukup baik meskipun masih ada ruang perbaikan. Sementara itu, "Perpustakaan/literasi membantu belajar" mendapat skor yang cukup baik (3.30), mengindikasikan bahwa perpustakaan sekolah masih dapat mendukung kegiatan literasi siswa.

Analisis Item dengan Skor Tertinggi

Tabel 6. Kekuatan Utama (Top 5 Items)

Item	Sangat	Setuju	Mean	Kategori
Saya	72%	28%	3.72	Sangat Baik
Guru	69%	31%	3.69	Sangat Baik
Sekolah	68%	32%	3.68	Sangat Baik
Teman-teman	66%	34%	3.66	Sangat Baik
Saya	65%	35%	3.65	Sangat Baik

Berdasarkan tabel ini, item-item yang mendapat skor tertinggi menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dan hubungan sosial di SDN 30 Manggalung mendapat respons yang sangat positif dari siswa. Item "Saya dilatih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab" memperoleh skor tertinggi (3.72), yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter diterapkan dengan baik di sekolah. Selain itu, skor tinggi pada item "Guru menghargai pendapat semua siswa" (3.69) dan "Teman-teman saling membantu saat belajar" (3.66) menunjukkan terbentuknya atmosfer yang inklusif dan kolaboratif, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk bekerja sama

Distribusi Respons per Kelas

Tabel 7. Distribusi Respons Berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas	Sangat	Setuju	Netral	Tidak
Kelas 1	100%	0%	0%	0%
Kelas 2	62%	38%	0%	0%
Kelas 3	58%	40%	2%	0%
Kelas 4	65%	32%	2%	1%
Kelas 5	48%	42%	9%	1%
Kelas 6	54%	38%	7%	1%

Kelas 1 menunjukkan respons 100% "Sangat Setuju" untuk semua item, yang mengindikasikan tingkat kepuasan yang sangat tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh siswa kelas 1 yang cenderung memiliki pandangan yang sangat positif dan antusias terhadap pengalaman sekolah mereka yang baru. Sementara itu, kelas 2 juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, dengan 62% responden memilih "Sangat Setuju" dan 38% memilih "Setuju". Pada kelas 3 dan 4, terdapat variasi lebih besar dalam respons, meskipun masih didominasi oleh pilihan "Sangat Setuju" dan "Setuju". Namun, ada sedikit peningkatan jumlah siswa yang memilih "Netral" (2%), menunjukkan sedikit penurunan dalam kepuasan (Pandya, 2019).

Pada kelas 5 dan 6, variasi respons lebih beragam, dengan proporsi yang lebih tinggi memilih "Netral" (9% pada Kelas 5 dan 7% pada Kelas 6). Hal ini mungkin disebabkan oleh ekspektasi yang lebih tinggi dari siswa kelas tinggi terkait kualitas pembelajaran dan fasilitas, di mana mereka menjadi lebih sadar dan kritis terhadap kekurangan yang ada, terutama dalam hal fasilitas dan peralatan pembelajaran.

Tingkat Kepuasan per Aspek

Tabel 8. Persentase Kepuasan Positif per Aspek

Aspek	Positif	Netral	Negatif	Tingkat
Lingkungan	96%	3%	1%	Sangat Tinggi
Karakter	95%	4%	1%	Sangat Tinggi
Pembelajaran	94%	5%	1%	Sangat Tinggi
Penilaian	93%	6%	1%	Sangat Tinggi
Fasilitas	84%	14%	2%	Tinggi

Lingkungan Kelas mendapatkan tingkat kepuasan sangat tinggi dengan 96% respons positif, menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan suasana kelas dan hubungan yang ada. Karakter dan Pembelajaran juga memperoleh kepuasan tinggi (masing-masing 95% dan 94%), menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter dan memberikan pembelajaran yang efektif. Penilaian mendapat 93% kepuasan positif, sementara Fasilitas memperoleh 84%, meskipun 14% memilih "Netral" dan 2% "Tidak Setuju", menunjukkan adanya kekurangan, seperti alat peraga IPA dan sarana kebersihan yang perlu diperbaiki

Pembahasan

Profil SDN 30 Manggalung menunjukkan kombinasi kekuatan dan tantangan yang menarik untuk dianalisis. Aspek lingkungan kelas memperoleh skor tertinggi (3,85) dengan 96% respons positif, yang menandakan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung, aman, dan nyaman bagi siswa. Suasana kelas yang menyenangkan, relasi yang hangat antara guru dan siswa, serta interaksi positif antarteman sebaya menjadi fondasi penting bagi terciptanya iklim belajar yang kondusif (Nur Hasanah & Sukartono, 2024). Sikap guru yang menghormati pandangan siswa dan memberi kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan ide, bertanya, dan berdiskusi sangat berperan dalam meningkatkan tingkat kepuasan siswa (Bell & Brooks, 2017). Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang suportif untuk meningkatkan motivasi, rasa memiliki terhadap proses belajar, serta partisipasi aktif siswa (Li et al., 2021). Skor tinggi pada item “guru menghargai pendapat semua siswa” (3,69) dan “teman-teman saling membantu saat belajar” (3,66) mengindikasikan adanya budaya

belajar yang kolaboratif dan terbuka (Lee & Yang, 2020; Zajda, 2021; Zurita & Nussbaum, 2004). Lingkungan yang mendukung kerja sama dan keterbukaan ini tidak hanya memperkuat pembelajaran, tetapi juga penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, empati, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Hernandi et al., 2024). Siswa yang merasa aman untuk berbicara, tidak takut salah, dan terbiasa bekerja sama biasanya lebih siap menghadapi tantangan belajar di jenjang berikutnya (Hernandi et al., 2024).

Selain lingkungan kelas yang kondusif, Aspek karakter juga menjadi salah satu kekuatan utama SDN 30 Manggalung. Skor rata-rata Aspek ini berada pada angka 3,79, yang menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memberi perhatian serius pada pembentukan sikap dan perilaku siswa (Hwang et al., 2002). Skor tinggi pada item “saya dilatih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab” (3,72) mencerminkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak sekadar diajarkan secara verbal, tetapi diimplementasikan secara konsisten melalui aturan sekolah, pembiasaan harian, dan keteladanan guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian terintegrasi dalam iklim sekolah dan aktivitas pembelajaran sehari-hari, bukan sekadar program insidental atau simbolik (Brzek & Plinta, 2016; Firth & Winter, 2007). Program pendidikan lingkungan yang mendapat 68% respons “sangat setuju” juga menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Pembelajaran berbasis kerja sama kelompok yang dinilai baik oleh siswa turut memperkuat pengembangan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan empati, sehingga Aspek karakter menjadi salah satu pilar penting dalam profil pendidikan di SDN 30 Manggalung.

Dari sisi proses pembelajaran, kualitas pengajaran di SDN 30 Manggalung juga tergolong baik. Aspek pembelajaran memperoleh skor rata-rata 3,78 (kategori sangat baik), yang mengindikasikan bahwa strategi dan metode pengajaran yang diterapkan guru dinilai efektif serta cukup selaras dengan kebutuhan belajar siswa. Tingginya skor pada item “guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas” dan “saya mengerti apa yang harus saya lakukan” menggambarkan bahwa guru mampu menyampaikan alur kegiatan belajar secara runtut, memberikan instruksi yang mudah dipahami, dan memastikan siswa mengetahui peran serta tugas mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan kualitas perencanaan pembelajaran yang baik sekaligus kemampuan komunikasi pedagogis yang kuat. Selain itu, penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa (contextual learning) dinilai positif, menandakan bahwa guru memahami pentingnya mengaitkan materi dengan pengalaman konkret yang familiar bagi siswa. Pendekatan ini membantu siswa

membangun makna dan tidak sekadar menghafal konsep. Pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi, percobaan sederhana, tanya jawab, dan bermain peran juga mendapat apresiasi tinggi dari siswa (Martín-Alguacil & Avedillo, 2024), sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang berfokus pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi.

Di sisi lain, hasil penelitian juga mengungkap beberapa area yang memerlukan perhatian khusus. Alat peraga IPA muncul sebagai kelemahan paling menonjol dengan skor terendah, yaitu 2,53. Sebanyak 49% siswa memberikan respons “netral” dan 5% “tidak setuju”, yang mengindikasikan bahwa ketersediaan alat peraga dirasakan sangat terbatas atau belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran sains yang idealnya bersifat eksploratif dan hands-on, di mana siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mengamati, mencoba, dan membuktikan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Keterbatasan alat peraga IPA dapat mengakibatkan konsep sains tetap abstrak karena kurangnya visualisasi konkret, minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran sains menjadi rendah, serta pengembangan keterampilan berpikir ilmiah seperti observasi, eksperimen, dan analisis menjadi terbatas (Hernandi et al., 2024). Mengingat pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya bersifat inquiry-based, ketersediaan alat peraga sederhana—seperti gelas ukur, magnet, termometer, dan kaca pembesar—menjadi sangat penting untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Fasilitas air bersih juga muncul sebagai aspek yang perlu ditingkatkan. Skor untuk tempat cuci tangan dan air minum adalah 2,69, dengan 38% respons “netral” dan 8% “tidak setuju”. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum merasakan fasilitas air bersih di sekolah berfungsi secara optimal. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena ketersediaan air bersih merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan dan kebersihan siswa, terlebih pada konteks pascapandemi ketika praktik hidup bersih dan protokol kesehatan menjadi prioritas di lingkungan pendidikan. Keterbatasan fasilitas air bersih dapat berdampak pada praktik kebersihan tangan yang tidak optimal—misalnya siswa jarang mencuci tangan sebelum makan atau setelah dari kamar mandi—meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, serta munculnya ketidaknyamanan selama siswa beraktivitas karena sulit mengakses air minum atau tempat cuci tangan yang layak (Sibiya & Gumbo, 2013). Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur air, penambahan titik cuci tangan dan kran air, serta perawatan berkala terhadap

fasilitas yang ada menjadi langkah penting agar lingkungan sekolah benar-benar mendukung kesehatan dan kenyamanan warga sekolah (Blanton et al., 2010).

Fasilitas sanitasi, khususnya kamar mandi, juga masih memiliki ruang perbaikan. Meskipun kamar mandi berada dalam kategori “baik” dengan skor 3,16, adanya 8% respons “netral” dan 2% “tidak setuju” menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya puas terhadap kondisi kamar mandi. Hal ini dapat berkaitan dengan aspek kebersihan, ketersediaan air, bau, maupun kenyamanan penggunaannya. Kebersihan dan fungsi kamar mandi yang optimal sangat penting untuk mendukung kenyamanan dan kesehatan siswa, sekaligus membentuk kebiasaan hidup bersih (Aminzadeh et al., 2001). Selain itu, kualitas fasilitas sanitasi juga berkontribusi terhadap persepsi siswa dan orang tua mengenai mutu sekolah secara keseluruhan, sehingga pemeliharaan rutin dan perbaikan bertahap perlu terus diupayakan (Skolmowska et al., 2020). Kondisi kamar mandi yang tidak ideal dapat memengaruhi kenyamanan siswa dalam beraktivitas di sekolah dan pada akhirnya turut memengaruhi persepsi mereka terhadap kualitas sekolah (Lopez-Quintero et al., 2008).

Perbedaan respons antar tingkat kelas memberikan gambaran tambahan mengenai dinamika persepsi siswa terhadap sekolah. Siswa kelas 1 menunjukkan fenomena yang menarik, yaitu memberikan respons 100% “Sangat Setuju” untuk semua pertanyaan dalam angket. Fenomena “perfect score” ini dapat dipahami dari beberapa perspektif. Secara psikologis, siswa kelas 1 cenderung memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pengalaman sekolah karena mereka masih berada pada masa awal yang penuh antusiasme (honeymoon period). Selain itu, keterbatasan kognitif pada usia tersebut membuat mereka belum sepenuhnya mampu memberikan evaluasi yang kritis sehingga cenderung memilih jawaban yang dirasa paling menyenangkan atau sesuai dengan harapan sosial (social desirability bias). Pengaruh pendampingan guru selama pengisian kuesioner juga mungkin memainkan peran, terutama pada siswa kelas rendah yang lebih mudah dipengaruhi oleh arahan atau bantuan yang diberikan.

Berbeda dengan kelas rendah, siswa kelas tinggi menunjukkan pola penilaian yang lebih kritis. Terdapat penurunan skor rata-rata dari kelas 1–2 (3,93) ke kelas 5–6 (3,53) dengan selisih 0,40 poin. Penurunan ini dapat dijelaskan oleh meningkatnya kemampuan evaluatif siswa seiring bertambahnya usia, sehingga mereka lebih objektif dan kritis dalam menilai kualitas pembelajaran maupun fasilitas yang tersedia. Ekspektasi terhadap layanan pendidikan juga meningkat, sehingga siswa kelas atas lebih peka terhadap kenyamanan, kelengkapan fasilitas, dan variasi metode pembelajaran yang mereka terima. Mereka juga lebih menyadari

keterbatasan sarana, terutama pada Aspek fasilitas dan alat peraga IPA yang sangat mereka butuhkan untuk memahami materi yang semakin kompleks. Kesenjangan terbesar muncul pada Aspek fasilitas dengan selisih 0,97 poin antara kelas rendah dan kelas tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa kelas 5–6 jauh lebih sensitif terhadap kekurangan infrastruktur sekolah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa upaya perbaikan fasilitas, khususnya yang mendukung pembelajaran IPA dan kenyamanan belajar, akan sangat berdampak bagi peningkatan kepuasan siswa di kelas tinggi (Bell & Brooks, 2017).

Secara keseluruhan, profil SDN 30 Manggalung memperlihatkan bahwa sekolah telah memiliki fondasi kuat dari sisi iklim kelas, pembentukan karakter, dan kualitas pembelajaran, namun masih memerlukan intervensi strategis pada aspek fasilitas fisik—khususnya alat peraga IPA, ketersediaan air bersih, dan sanitasi—serta perlu mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dan ekspektasi siswa di tiap jenjang kelas dalam perencanaan program peningkatan mutu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat Kepuasan Keseluruhan Tinggi: Dengan skor rata-rata 3.68 dan 93% respons positif, siswa SDN 30 Manggalung memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kualitas pembelajaran dan fasilitas sekolah.
2. Kekuatan Utama: Lingkungan kelas (3.85), pembentukan karakter (3.79), dan kualitas pembelajaran (3.78) merupakan aspek yang sangat baik dan perlu dipertahankan. Keberhasilan ini menunjukkan kompetensi guru dalam menciptakan atmosfer belajar yang positif dan implementasi pendidikan karakter yang efektif.
3. Area Prioritas Perbaikan: Alat peraga IPA (2.53) dan fasilitas air bersih (2.69) memerlukan perhatian dan perbaikan segera. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran sains dan mempengaruhi kesehatan siswa.
4. Variasi Antar Kelas: Terdapat perbedaan signifikan antara kepuasan kelas rendah (3.93) dan kelas tinggi (3.53), terutama pada Aspek fasilitas. Perbedaan ini perlu menjadi pertimbangan dalam strategi perbaikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa berbeda tingkat.
5. Rekomendasi Strategis:
Penelitian ini mengidentifikasi langkah strategis untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar dalam tiga jangka waktu. Jangka pendek fokus pada pengadaan alat peraga

IPA sederhana, perbaikan sistem air bersih, dan pemeliharaan fasilitas. Jangka menengah meliputi dokumentasi best practices dan pelatihan guru untuk pembelajaran IPA dengan alat terbatas. Jangka panjang mencakup sistem monitoring dan evaluasi berkala, pengembangan infrastruktur berkelanjutan, dan peningkatan partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini memberikan data dasar penting untuk pengembangan sekolah dan dapat dijadikan model evaluasi bagi sekolah dengan konteks serupa.

REFERENSI

- Aldholay, A., Mutahar, A. M., Isaac, O., & Abdullah, Z. (2019). Perspective of Yemeni students on use of online learning. *Information Technology & People*, 33(1), 106–128. <https://doi.org/10.1108/itp-02-2018-0095>
- Aminzadeh, F., Nair, R. C., Lockett, D., & Edwards, N. (2001). Utilization of bathroom safety devices, patterns of bathing and toileting, and bathroom falls in a sample of community living older adults. *Technology and Disability*, 13(2), 95–103. <https://doi.org/10.3233/tad-2000-13202>
- Aningsih, A., Neolaka, A., Iasha, V., Zulela, M., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Atuahene, S. A., Ahotovi, T. A., & Qian, X. (2024). Impact of psychological safety and inclusive leadership on online learning satisfaction: the role of organizational support. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03196-x>
- Bell, A. R., & Brooks, C. (2017). What makes students satisfied? A discussion and analysis of the UK's national student survey. *Journal of Further and Higher Education*, 42(8), 1118–1142. <https://doi.org/10.1080/0309877x.2017.1349886>
- Blanton, E., Mwaki, A., Oluoch, G. O., Quick, R., Wannemuehler, K., & Ombeki, S. (2010). Evaluation of the Role of School Children in the Promotion of Point-of-Use Water Treatment and Handwashing in Schools and Households—Nyanza Province, Western Kenya, 2007. *The American Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 82(4), 664–671. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.2010.09-0422>
- Brzek, A., & Plinta, R. (2016). Exemplification of Movement Patterns and Their Influence on Body Posture in Younger School-Age Children on the Basis of an Authorial Program “I Take Care of My Spine”. *Medicine*, 95(12), e2855. <https://doi.org/10.1097/md.0000000000002855>
- Colchester, K., Hagra, H., Alghazzawi, D., & Aldabbagh, G. (2016). A Survey of Artificial Intelligence Techniques Employed for Adaptive Educational Systems within E-Learning Platforms. *Journal of Artificial Intelligence and Soft Computing Research*, 7(1), 47–64. <https://doi.org/10.1515/jaiscr-2017-0004>
- Firth, R., & Winter, C. (2007). Constructing education for sustainable development: the secondary school geography curriculum and initial teacher training. *Environmental Education Research*, 13(5), 599–619. <https://doi.org/10.1080/13504620701659079>

- Hasan, S. A., Auralia, A. S., Al-Zahra, W. N., Hidayatullah, R., & Maharani, D. A. (2024). Implementasi Teknologi Blockchain dalam Pengamanan Sistem Keuangan pada Perguruan Tinggi. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.33050/mentari.v3i1.546>
- Hernandi, A., Irvani, A. I., & Warliani, R. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Fisika dengan Model Talking Stick. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 12(2), 71–90. <https://doi.org/10.24252/jpf.v12i2.50769>
- Hwang, A., Francesco, A. M., & Ang, S. (2002). The Silent Chinese: The Influence of Face and Kiasuism on Student Feedback-Seeking Behaviors. *Journal of Management Education*, 26(1), 70–98. <https://doi.org/10.1177/105256290202600106>
- Lavallee, L. F., Mckinley, T., Hatch, P. M., & Michalos, A. C. (2006). Development of the Contentment with Life Assessment Scale (CLAS): Using Daily Life Experiences to Verify Levels of Self-Reported Life Satisfaction. *Social Indicators Research*, 83(2), 201–244. <https://doi.org/10.1007/s11205-006-9054-6>
- Lee, W. W. S., & Yang, M. (2020). Effective collaborative learning from Chinese students' perspective: a qualitative study in a teacher-training course. *Teaching in Higher Education*, ahead-of-print(ahead-of-print), 221–237. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1790517>
- Li, F., Jin, T., Zhang, X., & Edirisingha, P. (2021). School-Aged Students' Sustainable Online Learning Engagement during COVID-19: Community of Inquiry in a Chinese Secondary Education Context. *Sustainability*, 13(18), 10147. <https://doi.org/10.3390/su131810147>
- Lopez-Quintero, C., Neumark, Y., & Freeman, P. (2008). Hand Washing Among School Children in Bogotá, Colombia. *American Journal of Public Health*, 99(1), 94–101. <https://doi.org/10.2105/ajph.2007.129759>
- Martín-Alguacil, N., & Avedillo, L. (2024). Student-Centered Active Learning Improves Performance in Solving Higher-Level Cognitive Questions in Health Sciences Education. *International Medical Education*, 3(3), 346–362. <https://doi.org/10.3390/ime3030026>
- Nur Hasanah, O., & Sukartono, S. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.20798>
- Pandya, S. P. (2019). Meditation program mitigates loneliness and promotes wellbeing, life satisfaction and contentment among retired older adults: a two-year follow-up study in four South Asian cities. *Aging & Mental Health*, 25(2), 286–298. <https://doi.org/10.1080/13607863.2019.1691143>
- Reeves, T. C. (2006). How do you know they are learning? The importance of alignment in higher education. *International Journal of Learning Technology*, 2(4), 294. <https://doi.org/10.1504/ijlt.2006.011336>

- Sibiya, J. E., & Gumbo, J. R. (2013). Knowledge, Attitude and Practices (KAP) Survey on Water, Sanitation and Hygiene in Selected Schools in Vhembe District, Limpopo, South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 10(6), 2282–2295. <https://doi.org/10.3390/ijerph10062282>
- Skolmowska, D., Guzek, D., & Głabska, D. (2020). Hand Hygiene Behaviors in a Representative Sample of Polish Adolescents in Regions Stratified by COVID-19 Morbidity and by Confounding Variables (PLACE-19 Study): Is There Any Association? *Pathogens*, 9(12), 1011. <https://doi.org/10.3390/pathogens9121011>
- Sulastri, H. P., Irvani, A. I., & Warliani, R. (2024). PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL FISIKA BERBASIS PROJECT BASED LEARNING (PjBL) DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 97–111. <https://doi.org/10.37478/optika.v8i1.3696>
- Zajda, J. (2021). *Constructivist Learning Theory and Creating Effective Learning Environments* (pp. 35–50). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-71575-5_3
- Zurita, G., & Nussbaum, M. (2004). A constructivist mobile learning environment supported by a wireless handheld network. *Journal of Computer Assisted Learning*, 20(4), 235–243. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2004.00089.x>